

Persepsi Kebijakan Redenominasi Rupiah di Kalangan Masyarakat Kota Makassar

Mahesha Al Mubarak¹, Evan Kusuma², Siti Arantia Ruhmaniah³, Cindy Yoel Tanesia⁴.

^{1,2,3,4} *Department of Management, Faculty of Economics and Business, STIE Ciputra Makassar*

Abstrak

Penelitian ini ditujukan agar dapat mengkaji persepsi masyarakat kota Makassar akan strategi redenominasi rupiah dan memperhatikan dampak apa yang akan terjadi pada perekonomian. Data yang telah diterapkan pada penelitian ini yaitu primer dengan cara membagikan kuesioner terhadap masyarakat berdasarkan seluruh kecamatan yang ada di Kota Makassar dan juga dibagi atas dasar latar belakang tingkat pendidikan tertinggi responden. Adapun analisis data yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif dengan memanfaatkan analisis deskriptif tabulasi silang atau crosstabulation.

Kata Kunci: Perpektif Masyarakat, Redenominasi, Kota Makassar, Nilai Tukar.

Abstract

This research is intended to examine the perception of the people of Makassar on the rupiah redenomination strategy and pay attention to what impact it will have on the economy. The data that has been applied to this research is primary by distributing questionnaires to the community based on all sub-districts in Makassar City and also divided on the basis of the respondents' highest educational background. The data analysis used in this study using qualitative methods by utilizing cross-tabulation descriptive analysis or crosstabulation.

Keywords: Community Perspective, Redenomination, Makassar City, Exchange Rate.

Copyright (c) 2022 Mahesha Al Mubarak

✉ Corresponding author :

Email Address : cindy.yoel@ciputra.ac.id

PENDAHULUAN

Bank Indonesia (BI) telah merencanakan strategi program redenominasi rupiah selaku penyederhanaan nilai jumlah simbolis nominal mata uang melalui pengurangan digit (angka nol) dengan tidak mengurangi jumlah asli (value) dari rupiah itu sendiri. Bank Indonesia (BI) usai melakukan rencana redenominasi ini melalui penghapusan angka ribuan dalam bentuk menghilangkan tiga angka 0 (nol) di mata uang rupiah untuk digunakan transaksi yang melibatkan mata uang rupiah itu sendiri. Jumlah mata uang yang banyak kali lebih besar mengartikan bahwa pada masa lampau negara tersebut pernah mengalami suatu peristiwa fundamental perekonomian yang (Kesumajaya, 2011). Redenominasi ini dikatakan tidak akan mewariskan akibat dengan masyarakat karena lantaran daya belinya yang sama saja. Rencana redenominasi ini mempunyai tujuan agar dapat membuat kesetaraan ekonomi di Indonesia dengan regional serta memberikan nilai yang lebih untuk memfokuskan kembali kekuasaan moneter keuangannya di mana saat itu masyarakat kekurangan kepercayaannya pada mata uang dan penggunaan mata uang asing tersebut dinilai lebih mewah dan menguntungkan.

Sejak diungkapkannya kembali rencana kebijakan redenominasi rupiah oleh Bank Indonesia (BI) pada tahun 2021. Masyarakat seluruh Indonesia banyak mempertanyakan eksistensi dalam kebijakan ini, rencana kebijakan redenominasi rupiah direncanakan akan

dilaksanakan di seluruh provinsi di Indonesia secara serentak tanpa terkecuali di Sulawesi Selatan, kota atau kabupatennya pun tak lepas dari perencanaan redenominasi ini terutama di Kota Makassar. Kota Makassar yang merupakan ibukota propinsi Sulawesi Selatan merupakan suatu kota yang maju dan berkembang dibandingkan kota atau kabupaten lain di Sulawesi Selatan dan bahkan diagungkan sebagai pintu gerbang untuk memasuki Indonesia bagian timur. Dilansir dari Badan Pusat Statistik Kota Makassar pada tahun 2021, Kota Makassar memiliki jumlah penduduk sebesar 1.555.088 orang yang berarti masyarakatnya menduduki 17,36% jumlah penduduk di Sulawesi Selatan dengan luas wilayahnya sebesar 175,77 km². Kota Makassar sebagai ibukota propinsi tak luput dari kinerjanya yang menunjukkan angka tertinggi untuk produk domestik regional bruto (PDRB) yaitu sebesar 4 190.318.065,29 dengan kriteria kecepatan pertumbuhannya yang juga sangatlah ideal sebesar 4,47%. Hal ini diperkuat dari sumber daya manusianya yang dapat diukur melalui tingkatan indeks pembangunan manusia (IPM) mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi 82,66 % serta rata-rata masyarakat Kota Makassar sudah banyak yang paham mengenai penggunaan bank umum sehingga menduduki sebagai kota yang menyediakan BPR dengan nilai konsumennya sebesar 789.910 (Data BPS Kota Makassar, 2021).

Untuk memperkuat mengapa masyarakat Kota Makassar pantas untuk dijadikan sebagai subjek penelitian ini karena Kota Makassar ini adalah kota dengan margin tertinggi yang ditamatkan masyarakatnya di Sulawesi Selatan. Dari data yang dilansir dari Balai Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021 menunjukkan eksistensi latar belakang tingkat pendidikan masyarakat Kota Makassar cenderung didominasi oleh lulusan SMA sebanyak 28,86 % yang berarti menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Kota Makassar sudah paham baca tulis menulis, mencerna suatu topik, dan memiliki dasar pemikiran kritis. Kota Makassar juga sangat layak untuk dijadikan subjek penelitian untuk membahas kebijakan redenominasi ini karena dari jumlah penduduk, PDRM, IPM, BPR serta menunjukkan eksistensi yang maju dari masyarakatnya mengartikan bahwa Kota Makassar sangat layak untuk dijadikan subjek penelitian ini. Hal yang mendukung biasanya di ibukota propinsi akses yang menyangkut segala informasi berupa pengetahuan, ilmu, arus pembayaran, dan perdagangan pastinya lebih baik daripada kota atau kabupaten lain yang ada di Kota Makassar serta julukan Kota Makassar sebagai gerbang Indonesia timur dapat dijadikan pertimbangan oleh pihak terkait.

Perspektif Pada Masyarakat

Persepsi dapat diartikan sebagai tata cara kognitif yang dialami pada orang-orang dalam memahami sebuah peristiwa dalam bentuk berita tentang lingkungan sekitarnya, dapat secara penglihatan, pendengaran, perasaan, penciuman, dan penghayatan (Thoha, 2010). Persepsi dapat tumbuh sebab adanya dua faktor yang tak lain yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal dalam hal ini berarti sesuatu yang bersangkutan dengan proses penangkapan sesuatu, tergolong di dalamnya adalah sistem jumlah, tujuan, ulasan, dan kepercayaan itu sendiri pada hasil yang dicapai. Sedangkan pada artian faktor eksternal dapat mengartikan sesuatu hal tersebut sangat bergantung pada lingkungan sekitarnya. Sementara itu, persepsi akan sangat berkaitan dengan bentuk individu secara praktis dan analisis pada saat dilakukannya analisis dan pengamatan. Reinterpretasi individu timbul akibat adanya tanda kognitif dan tanda persepsi banyak orang di lingkungannya. Pada penelitian ini akan diuji persepsi masyarakat pada kebijakan-kebijakan yang akan dikeluarkan pemerintah, yaitu dalam hal ini redenominasi mata uang rupiah. Saat pengujian ini dilaksanakan akan dilakukan validasi awal terlebih dahulu dapat berbentuk sumber daya berupa fakta mengenai redenominasi ini serta tak lupa mengait wawasan pengetahuan dasarnya terhadap kebijakan redenominasi ini.

Redenominasi

Dengan adanya redenominasi rupiah kita dapat mengubah mata uang menjadi seperti semula yang dapat diartikan kita dapat mengembalikan pada rasio uang itu sebelumnya (Dogarawa, 2007). Redenominasi mata uang dalam hal ini juga dapat berarti suatu kebijakan untuk mengembalikan martabat fundamental perekonomian suatu negara akibat pada masa lampau terjadi krisis ekonomi yang memaksa untuk inflasi secara besar-besaran (Mosley, 2005). Berbagai penelitian mengenai dampak redenominasi menyatakan bahwa 55 negara yang melakukan redenominasi, di antaranya ada yang telah sukses dan gagal. Dampak salah satu penyebab penerapan program redenominasi dapat dikatakan gagal 7 adalah tingkat inflasi setelah kebijakan tersebut diterapkan. Masyarakat belum dapat menerima hal ini secara harfiah sehingga menimbulkan inflasi yang berkepanjangan (Amir, 2011). Redenominasi akan dianggap berhasil ketika inflasi sebuah negara stabil tersebut dibandingkan sebelum melaksanakan redenominasi sedangkan kalau terjadi hiperinflasi pada negara tersebut setelah dilaksanakan redenominasi maka akan dianggap gagal. Dampak redenominasi ini sangat terkait dengan pendapat publik. Maka dari itu pendapat publik sangat penting bagi program redenominasi ini (Mosley, 2005).

Perubahan Nilai Rupiah

Redenominasi tidak mengubah suatu nilai mata uang bukan seperti sanering karena dengan adanya redenominasi tidak akan mempengaruhi kondisi ekonomi dan menuju ke arah yang lebih sehat. Sedangkan sanering adalah sangat mempengaruhi kondisi ekonomi karena memotong nilai mata uangnya dan menjadi tidak sehat. (Biro Humas Bank Indonesia, 2010). Singkatnya, redenominasi adalah upaya yang dapat dilakukan oleh negara untuk terus dapat mengembalikan harkat martabat nilai uang itu sendiri sehingga dapat menutup kilas masa lampau akibat krisis yang terjadi, bentukannya juga disederhanakan hanya terbatas dari mulai penyebutan dan penulisannya saja (Permana, 2015).

METODOLOGI

Untuk melakukan riset mengenai redenominasi rupiah ini metode penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sangat relevan untuk digunakan. Fokus penelitian ini ingin mengait seluruh persepsi yang ada dipikiran masyarakat Kota Makassar yang bersifat komperhensif dan sesuai keadaan yang ada dalam menghadapi rencana kebijakan redenominasi rupiah serta ingin menilik lebih lanjut dampak redenominasi terhadap permasalahan yang akan muncul seperti dampaknya terhadap inflasi, tabungan, pola komsumsi dan bahkan nilai tukar. Kota Makassar dengan jumlah penduduk sebesar 1.555.088 jiwa pada tahun 2021, dengan jumlah tersebut untuk memastikan seluruh masyarakat Kota Makassar terwakilkan maka pembagian responden dibagi menurut jumlah kecamatan yang ada di Kota Makassar yang berjumlah 15 Kecamatan yang antara lain meliputi : Kecamatan Biringkanaya, Bontoala, Kepulauan Sangkarrang, 8 Makassar, Mamajang, Manggala, Mariso, Panakkukang, Rappocini, Tallo, Tamalanrea, Tamalate, Ujung Pandang, Ujung Tanah, dan Wajo. Yang pada pengimplementasiannya memerlukan 1 bulan untuk mengumpulkan responden dan 2 minggu untuk mengolah data yang telah diperoleh.

Populasi Sampel

Untuk membagi jumlah masyarakat Kota Makassar yang berjumlah 1.555.088 jiwa dan akan dibagi menjadi 15 kelompok berdasarkan kecamatan yang ada maka menggunakan rumus Slovin merupakan pilihan yang tepat (Umar, 2000), yaitu sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Yang di mana:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = nilai kritis (standar error)

Penelitian ini menggunakan nilai kritis sebesar 10% karena ingin menilik lebih lanjut eksistensi dari redenominasi rupiah ini merata kepada seluruh masyarakat atau tidak, maka jumlah sampel yang di dapatkan adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{1.555.088}{1 + 1.555.088 (10\%)^2}$$

$$n = \frac{1.555.088}{15.551,88} \quad n = 99,9$$

Setelah menghitung menggunakan rumus Slovin untuk membagi strata pembagian responden yang ada di Kota Makassar didapatkan hasil sebesar 99 responden yang berhak mewakili namun untuk menghindari adanya kesalahan pembagian serta untuk mempermudah perhitungan menjadi 100 % maka dalam penelitian ini dibulatkan menjadi 100 responden yang berhak untuk kami interview dan berhak dikirimkan *googleform* berdasarkan perhitungan dari 15 kecamatan yang ada di Kota Makassar. Pada penelitian ini kualifikasi responden dibatasi hanya untuk masyarakat yang berumur di atas 20 tahun dengan mempertimbangkan pendidikan terakhir yang dijalani agar seluruh kapasitas strata ijazah yang ditamatkan semua meliputi mulai dari tidak lulus SD sampai dengan lulusan sarjana.

Kecamatan	Populasi	Bobot	Responden
Biringkanaya	231495	0,148862958	15
Bontoala	59943	0,038546372	4
Kepulauan Sangkarrang	14579	0,009375032	1
Makassar	86192	0,055425802	5
Mamajang	59943	0,038546372	4
Manggala	171552	0,110316587	11
Mariso	60242	0,038738644	4
Panakkukang	158760	0,102090686	10
Rappocini	164369	0,105697555	10
Tallo	159287	0,102429573	10
Tamalanrea	104421	0,067147968	6
Tamalate	188835	0,121430427	12
Ujung Pandang	25866	0,016633142	2
Ujung Tanah	38007	0,024440418	3
Wajo	31597	0,020318464	3
TOTAL	1555088	1	100

Model Penelitian Setelah mengolah data dukcapil yang membagi jumlah kriteria responden berdasarkan kecamatan yang ada di Kota Makassar. Untuk dapat menganalisis lebih mendalam mengenai persepsi masyarakat itu sendiri metode analisis dalam bentuk deskripsi tabulasi silang dapat digunakan karena mengaitkan pendapat responden dengan tingkat latar belakang pendidikan yang ditamatkan oleh responden tersebut sehingga dalam pembahasan hasil tabel dapat menjawab apakah ada keterkaitan antara persepsi masyarakat dengan rencana kebijakan redenominasi itu sendiri. Analisis deskripsi tabulasi silang juga memungkinkan mempertemukan persepsi masyarakat terhadap redenominasi mengenai inflasi, pola komsumsi, nilai tukar, dan dampaknya terhadap jumlah tabungan dengan mempertimbangkan latar belakang tingkat pendidikan responden yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Pengetahuan responden tentang redenominasi

Pengetahuan tentang redenominasi	Frekuensi
Tahu	28
Tidak Tahu	72
Total	100

Dapat disimpulkan bahwa dari tabel di atas, hingga 100 responden yang disurvei, banyak responden yang tidak mengetahui definisi redenominasi rupiah. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh kurangnya edukasi dan sosialisasi dari Bank Indonesia dalam hal ini pemerintah kepada seluruh masyarakat Indonesia khususnya di kota Makassar. Hal ini ditunjukkan dengan melakukan wawancara mendalam dengan beberapa responden secara langsung bahwa sebagian besar responden belum pernah menerima berita tentang redenominasi rupiah secara literal, baik melalui media digital maupun konvensional. Meskipun sebagian kecil responden mengaku pernah mendengar tentang redenominasi rupiah di televisi, mereka tidak memahami bagaimana mekanisme redenominasi diterapkan dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari khususnya yang menunjang perekonomiannya.

Pendapat responden tentang redenominasi rupiah dari tabel di atas dikelompokkan menjadi 2, yaitu tahu dan tidak tahu. Berdasarkan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa dari 100 responden yang disurvei, hanya 28 responden (28%) yang mengetahui arti sebenarnya dari redenominasi rupiah. Sedangkan 72 responden (72%) tidak mengetahui tentang redenominasi rupiah.

Tabel 2. Pendapat responden tentang rencana kebijakan redenominasi

Pengetahuan tentang redenominasi	Frekuensi
Tahu	28
Tidak Tahu	72
Total	100

Dapat disimpulkan bahwa dari tabel di atas, hingga 100 responden yang disurvei, banyak responden yang tidak mengetahui kebijakan redenominasi rupiah. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh kurangnya edukasi dan sosialisasi dari Bank Indonesia dalam hal ini pemerintah kepada seluruh masyarakat Indonesia khususnya di kota Makassar. Pendapat responden tentang redenominasi rupiah dari tabel di atas dikelompokkan menjadi 2, yaitu tahu dan tidak tahu. Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa dari 100 responden yang disurvei, hanya 28 responden (28%) yang mengetahui akan adanya kebijakan dari redenominasi rupiah. Sedangkan 72 responden (72%) tidak mengetahui akan adanya kebijakan tentang redenominasi rupiah.

Tabel 3. Tabulasi silang tingkat pendidikan responden dengan pengetahuan terhadap redenominasi

Variabel Tingkat Pendidikan Responden	Pengetahuan tentang kebijakan redenominasi		
	Tahu	Tidak Tahu	Total
Tidak Tamat SD	0	3	3
SD/MI	2	7	9
SMP/MTs	0	3	3
SMA/SMK/MA	22	46	68
DI/DII/DIII	0	6	6
DIV/S1-S3	3	8	11

Total **27** **73** **100**

Berdasarkan hasil tabel di atas yang menunjukkan tingkat pendidikan responden beserta pengetahuannya tentang redenominasi, tampaknya sebagian besar responden belum mengetahui arti redenominasi secara literal sebelum dijelaskan oleh peneliti. Dari 100 responden, hanya 27 responden (27%) yang mengetahui kebijakan redenominasi rupiah dan 73 responden (73%) tidak mengetahui kebijakan redenominasi rupiah. Ditinjau dari beberapa jenjang pendidikan, sebagian besar responden yang mengetahui tentang redenominasi rupiah ini memiliki kebanyakan lulusan SMA dan yang bergelar sarjana. Sementara tingkat pendidikan responden yang tidak bersekolah dan dengan lulusan SD dan SMP. Sebagian besar dari mereka tidak mengetahui skema redenominasi rupiah ini.

Tabel 4. Tabulasi silang tingkat pendidikan responden dengan dampak redenominasi terhadap tabungan

Variabel Tingkat Pendidikan Responden	Dampak redenominasi terhadap tabungan			
	Bertambah	Berkurang	Sama saja	Total
Tidak Tamat SD	0	3	0	3
SD/MI	2	6	1	9
SMP/MTs	0	0	3	3
SMA/SMK/MA	10	8	50	68
DI/DII/DIII	0	1	5	6
DIV/S1-S3	2	2	7	11
Total	14	20	66	100

Berdasarkan distribusi variabel kontekstual tabel di atas ditemukan latar belakang 13 tingkat pendidikan responden dan dampak dari kedepan kebijakan redenominasi terhadap jumlah tabungan responden, sebagian besar responden berpendapat bahwa tabungan mereka akan tetap sama dan tidak akan mengalami kenaikan atau bahkan pengurangan, setelah dilakukan re-rating, maka menurut beberapa responden hal ini tidak ada dampak yang signifikan pada tabungan mereka. Dari 100 responden, ada 14 responden (14%) percaya bahwa redenominasi akan meningkatkan jumlah tabungan, dan 20 responden (20%) percaya bahwa kebijakan redenominasi akan mengurangi tabungan, dan 66 responden (66%) percaya bahwa kebijakan redenominasi akan menjaga jumlah tabungan tetap sama dalam artinya jumlah tabungan sebelum dan sesudah dilaksanakannya kebijakan redenominasi ini akan tetap sama nilainya.

Tabel 5. Tabulasi silang tingkat pendidikan responden dengan dampak redenominasi terhadap pola konsumsi

Variabel tingkat pendidikan responden	Dampak redenominasi terhadap pendapatan (konsumsi dan investasi)					Total
	Meningkatkan jumlah konsumsi	Mengurangi jumlah konsumsi	Membeli aset riil	Mengonsumsi sama	Lainnya	
Tidak Tamat SD	0	0	1	2	0	3
SD/MI	2	1	4	2	0	9
SMP/MTs	0	0	0	0	3	3
SMA/SMK/MA	12	13	4	14	25	68
DI/DII/DIII	0	0	0	2	4	6
DIV/S1-S3	2	0	1	4	4	11
Total	16	14	10	24	36	100

Berdasarkan hasil analisis antar variabel tingkat pendidikan responden terhadap dampak redenominasi terhadap kebiasaan konsumsi, ditemukan bahwa sebagian besar dari mereka berpendapat bahwa memilih pilihan lain yang berarti ingin membeli suatu barang untuk konsumsi sehari-hari (sesuai kebutuhannya saja). Dari 100 responden, 16 responden (16%) berpendapat akan meningkatkan konsumsi, 14 responden (14%) berpendapat akan mengurangi konsumsi, dan 10 responden (10%) berpikir mereka akan membeli real estate, 24 responden (24%) berpikir mereka akan mengkonsumsi hal yang sama dan akhirnya 36 responden (36%) berpikir sebaliknya. Oleh karena itu, dari hasil diatas ditemukan bahwa di antara responden yang tidak memiliki ijazah, mereka umumnya berpikir untuk memilih opsi lain, yaitu mereka mengkonsumsi sehari-hari sesuai dengan kebutuhan mereka.

Tabel 6. Tabulasi silang tingkat pendidikan responden dengan rencana pemotongan nilai uang (redenominasi)

Variabel Tingkat Pendidikan Responden	Kebijakan Redenominasi		Total
	Setuju	Tidak Setuju	
Tidak Tamat SD	1	2	3
SD/MI	1	8	9
SMP/MTs	2	1	3
SMA/SMK/MA	38	30	68
DI/DII/DIII	2	4	6
DIV/S1-S3	6	5	11
Total	50	50	100

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara latar belakang tingkat pendidikan responden dengan persepsi masyarakat Kota Makassar terhadap redenominasi akan melakukan pemotongan nilai uang diketahui bahwa dari 100 responden, 50 responden (50%) setuju dan juga 50 responden (50%) tidak setuju. Ini berarti bahwa kebanyakan orang masih membayangkan kebijakan redenominasi dimasa depan yang belum jelas adanya, karena tabel di atas menunjukkan kesamaan antara dua opsi yang ditawarkan. Kebanyakan orang percaya bahwa redenominasi dapat menurunkan nilai uang rupiah secara umum, dan ada juga yang menyangkal bahwa redenominasi tidak akan mengurangi nilai uang rupiah itu sendiri.

ANALISIS HASIL

Hasil yang muncul setelah dilakukannya penelitian dapat diambil benang merah bahwasanya hampir sebagian besar masyarakat Kota Makassar belum secara harfiah mengetahui eksistensi dari rencana kebijakan redenominasi ini dibuktikan kebanyakan bahkan tidak tahu-menahu mengenai definisi redenominasi itu tersendiri. Persepsi masyarakat Kota Makassar menganggap bahwa redenominasi ini tidak terlalu signifikan memberikan dampak pengaruh yang nyata dari segi perekonomian dalam kehidupan sehari karena sebagian besar masyarakat menganggap redenominasi bertujuan hanya sebagai pemercantik mata uang rupiah dan tidak signifikan berpengaruh terhadap nilai tukar, jumlah tabungan, inflasi, dan bahkan pola konsumsi masyarakat itu sendiri. Sebab daripada itu masyarakat Kota Makassar sebagian besar berpikir bahwa dengan adanya redenominasi ini akan berdampak buruk bagi mereka sehingga dapat menyulitkan dalam berkegiatan sehari-hari khususnya dalam kegiatan perekonomian. Dari hasil analisis tabulasi silang yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa Kota Makassar belum siap untuk menerima kebijakan 15 rencana redenominasi rupiah dikarenakan dari 100 responden yang tersebar dari seluruh Kecamatan yang ada di Makassar yang telah kami lakukan random sampling menunjukkan hanya sebagian kecil yang mengetahui kebijakan redenominasi dan definisi redenominasi itu sendiri. Dan sebagian besar lainnya tidak mengetahui definisi dan kebijakan

redenominasi. Hasil analisis lain yang telah dilakukan dengan menggabungkan tingkat latar belakang pendidikan terhadap pengetahuan responden menunjukkan sebesar hanya sebagian kecil yang mengetahui kebijakan redenominasi dan definisi redenominasi itu sendiri. Dan sebagian besar lainnya tidak mengetahui definisi dan kebijakan redenominasi.

Hasil analisis lain yang telah dilakukan dengan menggabungkan tingkat latar belakang pendidikan terhadap pengetahuan responden menunjukkan sebesar hanya sebagian kecil yang mengetahui kebijakan redenominasi dan definisi redenominasi itu sendiri. Dan sebagian besar lainnya tidak mengetahui definisi dan kebijakan redenominasi. Dari hasil persepsi masyarakat terhadap jumlah tabungan, mereka juga masih beranggapan bahwasannya redenominasi rupiah itu akan tetap sama dengan jumlah tabungan sebelum redenominasi itu dilakukan. Dalam artian, masyarakat masih menerka nerka tanpa mencobaa mencari tahu apa yang akan menjadi dampak dari redenominasi rupiah itu sendiri. Di sisi lain, dalam mempengaruhi pola konsumsi redenominasi dalam persepsi kota makassar masih beranggapan tidak akan menambah ataupun mengurangi minat pola konsumsi masyarakat itu sendiri. Melainkan, dalam persepsi masyarakat kota makassar dalam menghadapi redenominasi rupiah ini mereka menganggap bahwa pola konsumsi itu tergantung kepada jumlah kebutuhan masyarakat itu sendiri dan tidak terikat terhadap peran serta dari redenominasi rupiah. Dan yang terakhir, persepsi masyarakat kota makassar masih bimbang mengenai apakah redenominasi dapat mempengaruhi nilai tukar dari rupiah itu sendiri, sehingga dalam artian lain, berarti masyarakat masih menerka-nerka apa yang akan terjadi jikalau redenominasi ini dilakukan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas besar masyarakat Kota Makassar tidak setuju dengan adanya rencana kebijakan redenominasi rupiah ini. Hal ini dapat terjadi akibat sebagian besar mereka tidak mengetahui dan bahkan tidak paham mengenai kebijakan ini. Selain dari itu dapat juga diketahui bahwasanya redenominasi ini hampir tidak memiliki pengaruh yang nyata atas kegiatan perekonomian di Indonesia seperti inflasi, tabungan, pola konsumsi, dan nilai tukar. Kemudian, dapat dilihat dan diketahui dari responden yang ada bahwa tingkat latar belakang pendidikan tidak memberikan banyak dampak signifikan terhadap persepsi masyarakat mengenai rencana kebijakan redenominasi rupiah ini. Oleh karena itu, diperlukan peran dari pemerintah setempat dan Bank Indonesia untuk segera melakukan sosialisasi secara merata terhadap masyarakat Kota Makassar khususnya yang menjadi gerbang Indonesia bagian Timur untuk dapat memberikan edukasi dan informasi yang mendalam mengenai redenominasi ini.

Referensi :

- Amir, Amri. 2011. Redenominasi Rupiah Dan Sistem Keuangan. *Jurnal Paradigma Ekonomika*. 1(4): 73-86. DOI: <http://dx.doi.org/10.21460/jrak.2017.131.279>.
- Aris, M., Al Munawwarah, R., Azis, M., & Sani, A. (2021). PENGARUH TUNJANGAN SERTIFIKASI, MOTIVASI DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP KINERJA GURU DI SMKN 4 SOPPENG. *Amkop Management Accounting Review (AMAR)*, 1(1).
- Nurla, Y., Al Munawwarah, R., Mustafa, H., & Sani, A. (2021). PENGARUH KEMAMPUAN INTELEKTUAL DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP KINERJA GURU SMK NEGERI 4 SOPPENG. *Amkop Management Accounting Review (AMAR)*, 1(1).
- Nurofik, A., Rahajeng, E., Munti, N. Y. S., Hardiansyah, A., Firmansyah, H., Sani, A., ... & Wiyono, A. S. (2021). PENGANTAR TEKNOLOGI INFORMASI. Penerbit Insania.

- Mosley L. Dropping Zeroes, Gaining Credibility? Currency Redenomination in Developing Nations; 2005, p. 1-27.
https://www.researchgate.net/publication/229051710_Dropping_Zeros_Gaining_Credibility_Currency_Redenomination_in_Developing_Nations/.
- Ahmad Bello Dogarawa. The Economics of Currency Redenomination: An Appraisal of CBN Redenomination Proposal. *Abuja Journal of Business Administration*, Vol. 1; 2007. p. 23-39
- Boediman, S. F., Hendriarto, P., Satmoko, N. D., Sulistiyani, S., & Sani, A. (2021). The Relevance of Using Social Media Applications Strategies to Increase Marketing Potential of Indonesian Maritime Tourism (Analytical Study of Tourism Journals and Online Marketing). *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(4), 8791-8799.
- Kesumajaya, I.W.W. 2011. Redenominasi Mata Uang Rupiah Merupakan Tugas Dari Bank Indonesia Untuk Mengatur Dan Menjaga Kelancaran Sistem Pembayaran Di Indonesia. *Gane C Swara*. 5(1): 129-134. DOI: <http://dx.doi.org/10.21460/jrak.2017.131.279>
- Miftah Thoha. *Kepemimpinan dan Manajemen*, Devisi Buku Perguruan Tinggi. PT. Grafindo Persada, Kakarta. 2010. Hlm 141-142.
 ISBN: **979-421-018-8**.
- Syurya, S., Kamase, J., & Alam, R. (2021). Pengaruh Kepemimpinan, Budaya Organisasi dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Sekretariat DPRD Kota Pare-Pare. YUME: Journal of Management, 2(3).
- Supriadi, S., Sani, A., & Setiawan, I. P. (2021). Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Siswa. YUME: Journal of Management, 3(3), 84-94.
- Sani, A., & Karim, A. (2022). Dampak terjadinya pandemic covid-19 terhadap penjualan minuman sarabba di Kota Makassar. YUME: Journal of Management, 5(1), 359-368.
- <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.03.153/>
- Permana, S. H. (2015). Prospek pelaksanaan redenominasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 6(1), 109- 122.
 DOI: <https://doi.org/10.21002/jepi.v18i2.791>.
- Umar. (2000). *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Salemba Empat: Jakarta.
 Biro Humas Bank Indonesia. (2010, 3 Agustus).
- Febrian, W. D., Diwyarthi, N. D. M. S., Pratama, I. W. A., Eddy, I. W. T., Ruswandi, W., Purba, R. R., ... & Sarjana, S. (2022). *Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi*. Get Press.
- Gani, A. (2009). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja pegawai kantor pelayanan pajak bumi dan bangunan kota Makassar. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 7(1), 220-228.
- Redenominasi bukan pemotongan uang. Siaran Pers Bank Indonesia No. 12/38/PSHM/Humas. <http://www.bi.go.id/id/ruangmedia/siaranpers/Pages/sp123810.aspx/>.
- Badan Pusat Statistik Kota Makassar, 2021. Kota Makassar Dalam Angka Tahun 2021. Kota Makassar : Badan Pusat Statistik.
<https://makassarkota.bps.go.id/publication/2021/02/26/be312e3f776bcfd005978bda/kota-makassar-dalam-angka-2021.html>
- Toto, A. B., Bijang, J., & Kamase, J. (2021). Pengaruh Kepemimpinan, Lingkungan Kerja, Disiplin dan Pemberian Insentif Terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah (MA) Di Kabupaten Maros. *YUME: Journal of Management*, 2(3).

- Hakim, M., Kamase, J., Serang, S., & Arfah, A. (2021). Pengaruh Kepemimpinan, Kompetensi dan Kompensasi Terhadap Kinerja Guru Melalui Disiplin Kerja. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 4(1), 98-115.
- Hidayat, A., Mattalatta, S., & Sani, A. (2020). PENGARUH KOMPETENSI TERHADAP KINERJA MELALUI KEPUASAN KERJA PADA DINAS SOSIAL KOTA MAKASSAR. *Jurnal Mirai Management*, 5(3), 202-212.
- SYARIFUDDIN, S., ILYAS, J. B., & SANI, A. (2021). PENGARUH PERSEPSI PENDIDIKAN & PELATIHAN SUMBER DAYA MANUSIA PADA KANTOR DINAS DIKOTA MAKASSAR. *Bata Ilyas Educational Management Review*, 1(2).
- Sani, A., & Hafidah, A. (2020). Pengaruh Shopping Life Style Dan Fashion Involvement Terhadap Impulse Buying Behavior Masyarakat High Income Makassar. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 20(3), 231-238.